

**Peran Bahasa Prancis Agrowisata
bagi Stakeholder Pariwisata di Toraja
sebagai upaya Peningkatan Pelayanan Bidang Pariwisata
terhadap Wisatawan Eropa**

Muhammad Hasyim¹, Mardi Adi Armin², Prasuri Kuswarini³,
Ade Yolanda Latjuba⁴, Hasbullah⁵, Masdiana⁶, Andi Muhammad Akhmar⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

hasyimfrance@unhas.ac.id, mardi.adi@unhas.ac.id
prasurikuswarini@gmail.com, adeyolanda@unhas.ac.id
ulla_unhas@yahoo.com, nanamasdi@yahoo.fr, a_akhmar@yahoo.com

abstract

This paper discusses alternative solutions provided in tourism development in Toraja, after the monetary crisis since 1998, which has adversely affected tourism in Toraja, which is marked by a decrease in the number of foreign tourist arrivals.

Based on the results of research that has been done in 2016, drawn the conclusion is the root of the problem against the tourism business in Toraja is the lack of variation of tourist attraction, which during this time, tourism is always a mainstay is the tradition culture: Rambusolo and traditional house "Tongkonan". Based on the results of interviews with respondents (foreign tourists who visit Toraja), found a solution that is the need for a variant of tourism objects that support Toraja main tourist attraction. Potential variation of objects to be developed in Toraja is agro-tourism, where Toraja already owns agricultural land, for example coffee plantations, cloves, cocoa that have not been cultivated as tourist attraction.

One of the solutions done for the development of agro-tourism in Toraja, especially to tourism stakeholders provides French-speaking skills in the field of agrotourism in the form of training. One of the reasons for this activity is that the majority of foreign tourists visiting Toraja are from Europe who use French as the language of communication. The results of these activities resulted in three competencies: the knowledge of French in the field of agrotourism, the French language skills in agrotourism and the attitude that has a sense of responsibility in providing services to foreign tourists through the use of French

Key words: agrotourism, tourist, coffee, tradition culture, Toraja, Tongkonan

A. Latar Belakang

Hasil penelitian BMIS tahun 2016 yang telah kami lakukan menyimpulkan bahwa pentingnya pihak pemerintah daerah Toraja (Tanah Toraja dan Toraja Utara) mengembangkan agrowisata sebagai objek wisata alternatif yang dapat menunjang objek wisata unggulan Toraja, yaitu wisata budaya tradisi. Wisata budaya tradisi di Toraja tidaklah cukup untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara.

Berdasarkan hasil penelitian ini, wisatawan mancanegara yang tidak menemukan upacara tradisi kematian, "Rambusolo" akan menimbulkan kejenuhan pada tur hari kedua dan wisatawan mancanegara hanya akan berkunjung sekali seumur hidup di Toraja (Hasyim dkk, 2017: 4).

Hasil peneliti BMIS ini juga menunjukkan bahwa pemerintah sedang mempersiapkan dan mengembangkan objek-objek wisata agro di Toraja, misalnya wisata agro di Pango-pango

Tanah Toraja, wisata agro perkebunan kopi di Toreang di Toraja Utara. Namun, hasil

Dalam mengembangkan dan mempromosikan agrowisata di Toraja ke depan, pentingnya pula para *stakeholder* (pelaku pariwisata) yang bekerja di tour dan travel, di restoran dan hotel) - dibekali dengan pengetahuan keterampilan bahasa Prancis bidang agrowisata (bahasa Prancis spesifik agrowisata).

Pentingnya peningkatan pelayanan bagi wisatawan mancanegara, khususnya berbahasa Prancis mengacu pada kunjungan wisatawan asing (Eropa), di Sulawesi selatan, khususnya di Toraja tahun 2016 didominasi oleh turis yang berbahasa Prancis (Prancis, Swiss, Italia dan Belgia).

Tentunya, kedatangan wisatawan mancanegara, khususnya Eropa (Perancis, Belanda, Italia, dan Spanyol) ke daerah wisata Sulawesi Selatan tidak hanya karena daya tarik kekhasan budaya tradisi Toraja tetapi agrowisata dengan memanfaatkan pemandangan alam dan lahan pertanian, kebun kopi, cengkeh dan menikmati produ-produ agro, misalnya kopi khas Toraja.

Berdasarkan data statistik (www.antaraneews.com), jumlah turis mancanegara yang mengunjungi Indonesia sepanjang Januari-Maret 2014 mencapai 2,2 juta orang atau naik 10,07 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2013. Pada bulan Maret jumlah wisatawan mancanegara mencapai 765.607 orang dan rata-rata kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) per bulan selama triwulan pertama tahun ini sekitar 740.000 orang.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Sulsel Jufri Rahman mengatakan, tahun 2013 proyeksi devisa daerah yang disumbang wisman mencapai USD25 juta (Koran Sindo, 27/2/2014). Badan Pusat Statistik (BPS) Sulsel merilis, pergerakan wisman yang berkunjung ke Sulsel periode Januari

pengamatan kami sebagai tim peneliti, wisata agro belum dikemas dengan baik. hingga Oktober 2013, melejit 32,81 persen menjadi 14.657 dibandingkan tahun lalu. Secara nasional, Makassar menempati posisi keempat dengan persentase kenaikan kunjungan wisman di bawah Lombok 114,04 persen, Yogyakarta 44,71 persen dan Padang dengan kenaikan 32,91 persen.

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Makassar, pada umumnya, berasal dari Prancis dan Negara-negara yang menggunakan bahasa Prancis, misalnya Italia, Belanda dan Belgia (Negara-negara yang bertetangga dengan Prancis).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka salah satu hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan pelayanan bagi turis berbahasa Perancis adalah memberikan pengetahuan bahasa Prancis bidang agrowisata bagi stakeholder di Toraja.

Perkembangan di bidang sektor pariwisata, tentunya, harus didukung oleh pelayanan prima kepada wisatawan mancanegara, khususnya wisatawan Prancis. Dan salah satu cara meningkatkan pelayanan bagi *tour* dan *travel* melalui pramuwisata yang melayani langsung turis Perancis yang ada di Makassar adalah pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Prancis bidang agrowisata.

Dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa Prancis bidang agrowisata, hal yang dapat dilakukan oleh stakeholder pariwisata adalah:

1. Dapat menyusun program program tour sesuai dengan kombinasi budaya tradisi da agrowisata;
2. Meningkatkan pelayanan dengan memperkenalkan agrowisata yang ada di Toraja.
3. Memperkenalkan dan mengajak turis mancanegara untuk menikmati produk agrowisata Toraja, misalnya kopi khas Toraja

yang diproduksi oleh petani Toraja.

4. Memberikan wawasan kepada turis mancanegara bahwa potensi wisata yang dimiliki Toraja bukan hanya budaya tradisi (Rambusolo) tetapi juga agrowisata.

B. Permasalahan

Setelah dilakukan survei di HPI Sulawesi Selatan (himpunan peramuwisata Indonesia) Makassar, staf dan pimpinan perusahaan biro perjalanan wisata (tour dan travel) di Makassar dan di Toraja Utara, ditemukan bahwa pada umumnya mereka belum memiliki pengetahuan Bahasa Prancis bidang agrowisata.

Permasalahan lain adalah mereka hanya menyusun program tour dengan memasarkan objek-objek wisata yang menarik khususnya di Toraja tanpa memperkenalkan wisata-agro di Toraja sebagai wisata alternatif dan penunjang wisata budaya tradisi.

C. Pembahasan

Salah satu karakter atau selera turis Eropa (yang berbahasa Prancis) adalah mengunjungi objek wisata budaya dan pemandangan kekayaan alam daerah kunjungan wisata (misalnya bidang pertanian).

Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan pelayanan perusahaan perjalanan wisata di Makassar terhadap tamu (turis) Perancis adalah mengadakan kegiatan *workshop* (pelatihan) tentang pengenalan keterampilan Bahasa Prancis bidang spesifik – bidang agrowisata kepada pelaku pariwisata di Toraja.

Kegiatan *Workshop* ini merupakan kerjasama dengan Dinas Pariwisata Toraja Utara, dan bertujuan memberikan pengetahuan pengenalan bahasa Prancis bidang spesifik, agrowisata bagi stakeholder pariwisata di Toraja.

Hasil kegiatan ini adalah dengan pengetahuan keterampilan bahasa Prancis bidang spesifik – agrowisata, pelaku

pariwisata dapat meningkatkan pelayanan bagi wisatawan manca negara.

Pada kegiatan tersebut peserta memperoleh sertifikat *workshop* pengenalan bahasa Prancis bidang Agrowisata di Toraja dan materi Belajar Bahasa Prancis bidang spesifik (Pariwisata).

Dari hasil kegiatan pelatihan dikembangkan suatu model pariwisata di Toraja, yaitu perpaduan objek wisata budaya tradisi (Kuburan dan Tongkonan) dan Wisata alam dan Agrowisata.

1. Budaya Tradisi sebagai Objek Wisata Utama

Budaya tradisi, yang terdiri atas kuburan dan rumah tradisional, Tongkonan merupakan andalan pariwisata daerah Toraja, dan pariwisata budaya tradisi ini lah menjadi nilai jual ke wisatawan mancanegara. Daerah Toraja terkenal di dunia melalui pariwisata budaya tradisinya. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan jumlah wisatawan mancanegara sebelum krisis global 1998 dan 2004.

Masalah yang ditemukan pada kegiatan pariwisata di Toraja adalah kurangnya variasi objek, yang hanya berkisar objek kuburan dan rumah Tongkonan, yang berdasarkan persepektif wisatawan mancanegara melalui jawaban di kuestioner, ditemukan adanya kejenuhan pada diri wisatawan memasuki hari kedua dengan mengunjungi objek yang sama.

2. Wisata Agro dan alam sebagai varian objek wisata

Untuk mengantisipasi tingkat kejenuhan wisatawan dan meningkatkan pelayanan wisatawan mancanegara sehingga menimbulkan niat bagi mereka untuk berkunjung kembali Toraja adalah pentingnya menyediakan variasi objek, yaitu wisata alam dan wisata agro berbasis budaya.

Objek wisata agro yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Wisata Alam dan wisata Agro Pango-pango di Makale dan perkebunan kopi di

To'reang di Toraja Utara. Selain itu, objek wisata yang menarik bagi wisatawan adalah menikmati kopi khas Toraja yang selama ini belum dikembangkan dengan baik.

3. Wisata Alam dan Wisata Agro PangoPango

Pango-Pango merupakan Obyek wisata alam yang berada di ketinggian, maka dari itu banyak orang dan masyarakat sekitar menyebutnya sebagai negeri diatas awan. Hal itu disebabkan karena pango-pango merupakan hutan yang berada di atas puncak gunung, dimana ketinggian gunungnya mencapai 1600 - 1700 Mdpl. Pango-Pango merupakan obyek wisata yang menggabungkan dua unsur tempat wisata, yaitu wisata alam dan agro wisata. Wisata Alam Pango-Pango terletak sekitar 7 Km, dari Kota Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia.

Pango-pango juga merupakan objek wisata agro wisata. Di daerah tersebut dapat ditemukan proses pembibitan tanaman, proses penanaman hingga proses pemetikan dari buah-buahan dan sayur-sayuran. Produk unggulan yang ada di Pango-Pango adalah Kopi yang diolah dan dijual kemudian dikenal sebagai Kopi Toraja.

Pemerintah telah membuat fasilitas untuk menunjang kenyamanan dari para wisatawan tersebut, diantaranya Gazebo untuk ditempati duduk bersama dan menikmati kesejukan alam sekitar.

3. Wisata Agro, Perkebunan Kopi di Toraja Utara

Daerah Lembang To're di Kab. Toraja Utara, merupakan kebun kopi seluas \pm 4 Ha yang dapat dijadikan sebagai kawasan agrowisata. Kebun kopi tersebut tengah merupakan milik Kelompok Tani Kopi Pa'pakuan yang sedang dibangun sebagai objek Agrowisata Kopi Arabika Toraja yang telah memperoleh bantuan pendanaan dari Kementerian Pembangunan Daerah

Tertinggal (PDT) sebesar 0,5 milyar rupiah.

Secara teknis akan dibangun beberapa gazebo dan jalan setapak, sebagai wahana bagi pengunjung dalam menikmati kopi racikan langsung dalam kebun kopi sambil menikmati indahnya pemandangan alam ke arah Gunung Sesean serta pemandangan khas pedesaan yakni hamparan persawahan bertingkat/terasering di wilayah Landorundun.

Untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara, maka diperlukan model pengembangan pariwisata di Toraja, yaitu kombinasi budaya tradisi dan agrowisata. Berdasarkan kondisi pariwisata saat ini di Toraja, maka objek wisata budaya tradisi tidak cukup untuk dipekenalkan dan dikunjungi oleh wisatawan.

Solusi alternatifnya adalah menambah objek wisata lain sebagai variasi objek, yaitu wisata alam dan agrowisata, di mana baik di Kabupaten Tana Toraja maupun Toraja Utara memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata agro.

Hasil kegiatan pelatihan Bahasa Prancis bidang agrowisata menunjukkan bahwa bahasa Prancis sebagai bahasa komunikasi di bidang pariwisata di Toraja memiliki peran peningkatan kegiatan pariwisata, khususnya bidang agrowisata, karena bahasa asing yang paling banyak digunakan sebagai alat komunikasi yang berasal Eropa adalah bahasa Prancis. Selain itu, agrowisata memiliki potensi besar untuk dikembangkan di daerah Toraja sebagai pariwisata dunia, selain wisata budaya tradisi yang telah dikenal selama ini.

Berdasarkan perpektif wisatawan mancanegara terhadap pariwisata di Toraja, pengembangan agrowisata merupakan variasi objek yang melengkapi wisata budaya tradisi (kuburan dan rumah Tongkonan) sebagai objek wisata utama. Sekali pun agrowisata merupakan objek wisata yang melengkapi wisata budaya

tradisi, agrowisata juga memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata di Toraja dan dapat merubah pencitraan bagi wisatawan mancanegara yang selama ini daerah Toraja hanya dikenal sebagai wisata budaya tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Hasyim, Muhammad, Akhmar, Andi Muhammad, Hasbullah, dan Wahyuddin. *Pengembangan pariwisata di Toraja* (laporan Hasil

Penelitian BMIS 2016 LP2M Unhas. Makassar: LP2M Unhas.

I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta.2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*.

Yogyakarta : Andi Publishing

Oka A. Yoeti. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

Oka A. Yoeti. 2003. *Tours and Travel Marketing*. Pradnya Paramita. Jakarta

Oka A. Yoeti. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita

Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata, Tour Planning*. Yogyakarta: Kanisius